

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki wilayah yang cukup luas dan memiliki keanekaragaman budaya, suku, dan adat istiadat. Keanekaragaman itu ditandai dengan bagaimana cara warga negara Indonesia melaksanakan adat istiadat sesuai dengan kebudayaan yang dianutnya. Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Masyarakat di setiap wilayah di Indonesia, seperti di wilayah Papua, Sulawesi, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Kalimantan, Jawa dan wilayah-wilayah lainnya memiliki suku dan kebudayaan masing-masing.

Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi di Indonesia dengan beragam suku dan budaya. Sumatera Utara memiliki delapan suku, yaitu Melayu, Karo, Pakpak Dairi, Simalungun, Batak Toba, Mandailing, Nias, dan Pesisir Sibolga. Delapan suku tersebut memiliki bentuk kebudayaan dan bentuk kesenian yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena setiap suku yang mempunyai pandangan hidup, cara mengekspresikan diri dan kebiasaan hidup yang berbeda pula. Sehingga banyak kesenian yang lahir dari masyarakat dan disesuaikan dengan adat budaya serta norma yang berlaku.

Sibolga merupakan sebuah kota bekas Ibu Kota Keresidenan Tapanuli yang dibuka mulai tahun 1800 dengan mengeringkan rawa di kaki Bukit Barisan yang memanjang dari Utara ke Selatan dan pada tanggal 1 Maret 1851 resmiah

Sibolga menjadi pemukiman masyarakat adat pesisir. Kota Sibolga terletak di pantai barat Sumatera Utara, dan merupakan Pelabuhan Alam Samudera di Sumatera Utara. Sibolga terdiri dari 4 kecamatan, antara lain kecamatan Sibolga Utara, Sibolga Kota, Sibolga Selatan dan Sibolga Sambas, serta meliputi 16 kelurahan.

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian, salah satu unsur dari kebudayaan yang merupakan produk yang diciptakan sebagai media ungkapan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan dilaksanakan pada berbagai kegiatan baik itu upacara, hiburan, maupun pertunjukkan. Kesenian Pesisir Sikambang yang bagian pokoknya terdiri dari “tari” dan “nyanyian”, pada umumnya dipergunakan untuk hiburan turun karai (turuntanah), manabalkan anak (mengayun anak), memasuki rumah baru, penyambutan, penobatan, peresmian, pagelaran kesenian dan pernikahan.

Musik merupakan salah satu bentuk seni sebagai bahasa emosi yang bersifat Universal, Jamalus dan Hamzah Busroh (1991:2). Orang dapat dapat mengungkapkan emosinya melalui musik. Kemampuan untuk dapat mengungkapkan emosi melalui musik ini merupakan keterampilan yang unik terhadap perasaan. Musik tidak hanya terikat pada kata-kata yang mempunyai arti verbal. Dengan musik orang dapat menyatakan ungkapan perasaan pribadinya, meskipun tanggapan terhadap ungkapan perasaan melauai musik ini akan berbeda bagi setiap orang.

Nyanyian merupakan syair yang dilafalkan sesuai nada, ritme, birama, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni. Nyanyian sering juga disebut sebagai lagu yang berarti gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu.

Talibun merupakan sebuah nyanyian panjang dipersembahkan kepada kedua orang pengantin yang sedang bersanding pada malam hari. Nyanyian talibun pada intinya memuja kebesaran Raja Bandaharo, yaitu seorang penguasa yang berkedudukan di pulau poncan Sibolga. Raja yang berkuasa arif dan bijaksana sebelum penjajahan belanda datang, Lukman, Syaiful dan Marwansyah (2010:139). Sumatera Utara yang kaya dengan ragam budaya daerahnya, yang memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing menjadi kewajiban dan tanggung jawab tokoh adat masing-masing etnis. Untuk menjaga dan melestarikannya oleh komunitas adat yang bersangkutan, sehingga tidak akan ada adat dan budaya yang hilang dari muka bumi, termasuk di dalam nya adat dan budaya Pesisir Sibolga.

Acara Pernikahan merupakan sebuah tatanan kehidupan yang senantiasa mendapat perhatian terutama bagi masyarakat. Karena itu dari sanalah awal kehidupan berumah tangga. Tata cara adat pernikahan selalu dikemas dengan sebaik mungkin, berdasarkan aturan yang berlaku dalam sebuah wilayah. Pernikahan pada masyarakat Pesisir Sibolga dinamakan dengan adat Sumando. Adat Sumando merupakan rangkaian tindakan atau kebiasaan yang dilakukan dalam menjalankan tata cara adat pernikahan. Serangkaian adat pernikahan

tersebut memiliki tata cara dan aturan pelaksanaannya. Dimulai dari marisik (menanyakan mahar dan menentukan waktu pernikahan), meminang (melamar), bertunangan, menghantar mahar, menentukan hari, sampai kepada acara saling kunjungan keluarga kedua belah pihak (Tapanggi atau tata carabalikari) hingga akad nikah (pernikahan). Waktu berjalan sesuai dengan peredaran zaman, pergaulan bertambah luas, lingkungan bertambah besar. Nyanyian talibun disajikan oleh beberapa rangkaian tata cara adat pernikahan di daerah Pesisir Sibolga, disusun untuk memberi gambaran awal yang disepakati para tokoh adat terdahulu.

Menurut ketentuan adat istiadat, sebelum menyanyikan lagu talibun terlebih dahulu janang menghidangkan kue kepada rombongan pesikambang yang akan menghibur pada malam hari. kue dihidangkan di dalam abun, bila abun sudah disodorkan maka kuenya harus diambil dan dicicipi oleh rombongan pasikambang. Ketika mereka sudah mencicipi kue, maka mereka yang memakan kue berhutang budi kepada yang mempunyai hajat. Hutang budi tidak ditebus dengan uang melainkan membayarnya dengan talibun. Dan talibun pun didendangkan oleh seorang penyanyi nya tersebut. Nyanyian talibun di dendangkan dengan dialek dalam bahasa Sibolga.

Nyanyian Talibun merupakan rangkaian acara yang sangat berkaitan dengan kesenian Sikambang. Menurut sejarahnya, asal mula kesenian pesisir Sikambang ada dua versi. Versi pertama mengatakan bahwa Sikambang berawal dari masuknya agama Islam di Pantai Barat Sumatera Utara, Tepatnya di daerah Barus. Para pembawa agama tersebut setelah singgah di pulau mursala kemudian

melanjutkan perjalanannya ke Barus dengan maksud untuk menyiarkan agama yang mereka bawa. Maka para pembawa agama Islam untuk mengembangkan (menyiarkan) agamanya melalui kesenian daerah setempat. Akhirnya kata Sikambang tersebut melekat pada masyarakat setempat yaitu untuk mengembangkan ajaran agama Islam dibawa oleh para pedagang dari Persia. sementara versi kedua menyatakan, bahwa asal mula terjadinya kesenian pesisir Sikambang ini berasal dari seorang pemuda.

Pemuda tersebut yaitu tukang kayuh (nahkoda) sampan (perahu) dari pada Putri Runduk, yang ketika itu berlayar dari lobu Tua (sebuah desa yang terletak di kecamatan andam dewi sekarang) menuju pulau mursala. Di sepanjang perjalanan menuju pulau mursala , Sikambang sang Nahkoda tadi selalu melantunkan syair-syair nan indah sambil memukul-mukul papan dinding kayuh perahu yang dikayuhnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nyanyian talibun merupakan bagian pokok dari kesenian pesisir Sibolga. Maka peneliti akan memperoleh data yang akurat tentang makna dan bentuk penyajian nyanyian talibun pada acara pernikahan di Kota Sibolga.

Di dorong semangat ingin mempublikasikan secara luas tentang adat dan budaya pesisir, dengan tujuan sama-sama ingin memasyarakatkan dan melestarikan nyanyian talibun, namun seiring berjalannya waktu, dari tahun ke tahun, nyanyian talibun ini sudah semakin jarang di minati oleh masyarakat pesisir Sibolga, dan masyarakat sibolga kurang memperhatikan atau kurang melestarikan nyanyian talibun ini. Karena perkembangan zaman, masyarakat Sibolga sudah mulai lupa dengan tradisinya, penyanyi talibun ini juga jarang

ditemui penyanyinya dan dengan keadaan perekonomian semakin sulit, maka nyanyian talibun ini hanya dipakai atau disajikan di acara pesta pernikahan masyarakat yang mampu saja atau mampu dari segi materinya.

Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui makna dan bentuk penyajian dari nyanyian talibun di kota sibolga. Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian: **“Makna dan Bentuk Penyajian Nyanyian Talibun Pada Acara Pernikahan di Kota Sibolga”**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian perlu dilakukan identifikasi masalah, agar penelitian terarah serta mencakup masalah yang akan dibahas tidak terlalu luas. hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Margono,S (2007:54): “identifikasi masalah ialah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada (das sollen) dengan kenyataan yang ada (das sein)” yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan”.

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nyanyian talibun dalam adat istiadat pada acara pernikahan di Kota Sibolga?
2. Bagaimana syair nyanyian talibun pada acara pernikahan di Kota Sibolga?
3. Bagaimana bentuk penyajian nyanyian talibun pada acara pernikahan di Kota Sibolga?

4. Bagaimana makna nyanyian talibun pada acara pernikahan di Kota Sibolga?

C. Pembatasan Masalah

Setelah diidentifikasi, ternyata banyak faktor yang dapat diteliti lebih lanjut dalam permasalahan ini maka arah penelitian harus dibatasi. hal ini dilakukan agar dalam proses penelitian dalam menganalisis data nantinya pembahasan tidak meluas dan melebar sehingga penelitian ini lebih terarah.

Penulis memacu kepada masalah yang akan diangkat pembatasan masalah ini sesuai dengan Pendapat Sugiyono (2017:207) yang menyatakan bahwa: “Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum”. Untuk membatasi permasalahan agar topik menjadi terfokus dan menjaga agar pembahasan tidak melebar, maka berdasarkan pendapat tersebut, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna nyanyian talibun pada acara pernikahan di Kota Sibolga?
2. Bagaimana bentuk penyajian nyanyian talibun pada acara pernikahan di Kota Sibolga?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan salah satu yang menjadi pegangan yang harus diselesaikan peneliti. karena sebuah penelitian dapat dilakukan apabila rumusan masalah telah dapat. mengingat sebuah penelitian merupakan upaya

untuk menemukan pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan.

Perumusan masalah yang baik menurut Sugiyono (2017:210) adalah: “Rumusan Masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu.”

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dapat dilihat bahwa terdapat dua variabel yang saling berkaitan, sehingga akan menghasilkan masalah pokok bahasan. oleh karena itu peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: **”Makna dan Bentuk Penyajian Nyanyian Talibun Pada Acara Pernikahan di Kota Sibolga.”**

E. Tujuan Penelitian

Seseorang yang melakukan sebuah penelitian harus memiliki tujuan agar penelitian tersebut ada manfaat bagi orang yang membacanya. tujuan dalam sebuah penelitian harus terarah dan diluruskan untuk mendapatkan catatan yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. hal ini sesuai dengan pendapat Margono,S (2009:1) yang menyatakan bahwa: “Tujuan Penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah masalah pendidikan.kemudian meningkatnya daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian”. maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna nyanyian talibun pada acara pernikahan di Kota Sibolga.

2. Untuk mengetahui bentuk penyajian nyanyian talibun pada acara pernikahan di Kota Sibolga.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan segala komponen masyarakat baik untuk instansi terkait, lembaga kesenian, maupun praktisi kesenian. Manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai bahan acuan, referensi atau perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik yang sama.
2. Hasil penelitian dapat menambah khasanah dan wawasan mengenai sejarah perkembangan dan Makna dan bentuk penyajian nyanyian talibun pada acara pernikahan di Kota Sibolga.
3. Menambah wawasan penulis dan pembaca, khususnya bagi masyarakat atau lembaga di bidang seni.
4. Menambah sumber kajian bagi perpustakaan Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.